

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melansir dari bulletin textile.com – Jakarta, 30/11/22 Mengawali era 2022, Eco Printing masih menjadi trend pilihan bahan busana kaum wanita yang kian banyak penggemarnya. Diaplikasikan dalam berbagai bentuk busana baik sebagai outer, dress, scarf maupun asesories lainnya, kehadiran ecoprint tetap menarik perhatian dimanapun tempatnya.

Motif dan teknik pewarnaan alamnya dengan nuansa aneka dedaunan dan bunga yang ditata sedemikian rupa, memberi kesan eksotis nan menawan. Wajar bila perkembangan Ecoprint makin memikat hati penggemarnya, terutama bagi penyuka bahan ramah lingkungan. Sejalan dengan gerakan Sustainable Living, dengan pemakaian busana yang ramah lingkungan sudah menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap gerakan itu. Salah satunya adalah bahan busana dengan teknik Ecoprint.

Melihat dari berbagai aspek-aspek tersebut potensi batik ecoprint sangat besar selain karena sedang tren, harga yang terjangkau, dan memiliki target pasar yang luas tidak hanya berskala nasional, namun juga tembus ke pasar mancanegara.

Potensi sumber daya alam merupakan sebuah peluang dalam menyediakan bahan-bahan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kreativitas dan bisa dijadikan kegiatan industri, serta dapat menyokong pengembangan potensi ekonomi. Perekonomian Indonesia pada kenyataannya di topang oleh perekonomian Usaha Kecil Menengah (UKM) atau sering disebut sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Ardianto, 2022)

Peningkatan jumlah pengusaha UMKM merupakan salah satu strategi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan, yang nantinya akan berperan penting sebagai salah satu penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Keikutsertaan UMKM dalam menggerakkan roda perekonomian negara membuat para wirausahawan harus

kreatif dan inovatif karena dengan memiliki kreatifitas dan inovatif yang tinggi, diharapkan membuat produk yang diminati dan mengikuti trend pasar, sehingga tidak perlu memerlukan waktu yang lama untuk terjual karena lebih menarik para konsumen.

Sebagai negara tropis yang kaya akan buah-buahan, alpukat adalah salah satu komoditas yang banyak ditanam oleh para petani di Indonesia. Tentu, harga yang bersaing adalah motivasi bagi petani untuk menanamnya. Data BPS, produksi alpukat di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 609.049 ton dengan Provinsi Jawa Timur sebagai daerah dengan produksi tertinggi se - Indonesia. Produksi Alpukat Jawa Timur sebanyak 175.735 ton, disusul oleh Jawa Barat sebanyak 104.665 ton dan Jawa Tengah sebesar 73.993 ton.

Dapat disimpulkan bahwa produksi alpukat pada tahun 2020 ini mengalami kenaikan sebesar 147.436 ton bila dibandingkan tahun 2019 dengan produksi sebesar 461.613 ton atau mengalami kenaikan sebesar 32 persen.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan menyebabkan 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negative. Untuk dampak positifnya akan menguntungkan bagi para petani buah alpukat khususnya, membantu pergerakan ekonomi negara, dan dapat menurunkan angka pengangguran karena membantu menyerap banyak tenaga kerja. Namun kita juga tidak menutup mata akan kemungkinan pada dampak negatif seperti limbah yang dihasilkan yaitu kulit dan biji buah yang terbuang dan tidak terolah dan dengan benar yang nantinya akan menyebabkan pencermanan lingkungan. Dalam penelitian kali ini penulis akan berfokus pada masalah limbah kulit buah alpukat yang diciptakan oleh kegiatan tersebut.

Bagian tumbuhan alpukat yang dapat digunakan zat warna yaitu bagian daun, kulit batang pohon, biji dan kulit buah alpukat. Kulit alpukat merupakan limbah yang memiliki banyak khasiat yang dapat bermanfaat bagi manusia. Kulit alpukat diuji fitokimia mengandung senyawa metabolit sekunder flavonoid, tanin dan antosianin.(Muslim & Devi, 2019)

Pada tahun 2016 dilakukan uji kandungan metabolit sekunder pada ekstrak kulit buah alpukat dan uji stabilitas zat warna menyimpulkan bahwa kulit buah alpukat memiliki tanin, flavonoid, dan antosianin juga kestabilan yang sangat baik dari zat warna yang dihasilkan. (Muslim & Devi, 2019)

Menurut (Tawas & Pada, 2021) teknik ecoprint dapat dikatakan sebagai proses mentransfer warna pada tumbuhan ke atas kain melalui kontak langsung. Seluruh proses penelitian ecoprint dianggap unggul dalam bidang ramah lingkungan, maka teknik ecoprint semakin populer tidak hanya di kalangan tata busana, namun juga di kalangan umum seperti seniman, pengrajin homemade handcraft, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan alat dan cara yang tepat teknik ecoprint bisa dilakukan oleh siapa saja. Keunggulan ecoprint yang lain ialah tekniknya merupakan teknik yang manual atau dikerjakan satu per satu.

Hal ini terbukti cukup efektif untuk mengurangi plagiasi desain dibandingkan dengan desain yang dibuat secara digital. Juga bagi pengrajin yang menggeluti ecoprint bisa menyediakan alternatif lapangan pekerjaan bagi masyarakat. (Simanungkalit & Syamwil, 2020)

Namun perlu diingat bahwa Kulit buah alpukat merupakan pewarna alami yang mana, pada proses pewarnaan, zat warna yang memungkinkan untuk tidak berinteraksi langsung dengan bahan tersebut. Pewarna alami bersifat substantif dan membutuhkan mordan untuk terikat dengan kain, dan mencegah warnanya memudar dengan paparan cahaya atau mencuci. Senyawa ini mengikat pewarna alami pada kain. Senyawa mordan membantu reaksi kimia yang terjadi antara pewarna dan serat, sehingga pewarna dapat diserap dengan mudah. (Ahmad & Hidayati, 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya kulit buah alpukat dapat menghasilkan warna. Dalam penelitian ini penulis akan menjadikan zat pewarna dari kulit buah alpukat sebagai pewarna dengan menggunakan Teknik Ecoprint.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, berikut rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Hasil Ecoprint Kulit Buah Alpukat menggunakan Mordan Tawas?
2. Bagaimana Hasil Ecoprint Kulit Buah Alpukat menggunakan Mordan Tunjung?
3. Adakah perbandingan Hasil Jadi Ecoprint Kulit Buah Alpukat dengan Mordan tawas dan Mordan Tunjung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan pembahasan yang akan disampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Hasil Ecoprint Kulit Buah Alpukat menggunakan Mordan Tawas.
2. Mendeskripsikan Hasil Ecoprint Kulit Buah Alpukat menggunakan Mordan Tunjung.
3. Mendeskripsikan perbandingan Hasil Jadi Ecoprint Kulit Buah Alpukat dengan Mordan tawas dan Mordan Tunjung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refrensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu tata busana khususnya pada bidang pewarnaan textile.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refrensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi saran hingga masukan bagi guru saat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh mordant terhadap hasil jadi pewarnaan dan bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada saat kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan Pendidikan

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki beberapa Batasan masalah antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan populasi data dari 50 mahasiswa tata busana angkatan 2019,2020, dan 2021 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
2. Perbandingan pada penelitian ini menggunakan tawas mordant dan tawas tunjung
3. Kulit buah alpukat digunakan sebagai pewarna alami pada penelitian ini